

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah upaya sadar oleh masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan pelatihan, pembelajaran atau bimbingan yang berlangsung sepanjang hidup peserta didik di dalam dan di luar sekolah untuk melatih peserta didik agar dapat memainkan peran di masa depan secara tepat dan sesuai dalam berbagai lingkungan. Pendidikan dapat menggunakan bentuk formal, informal dan nonformal. Kegiatan pendidikan dapat berupa bimbingan, pengajaran atau pelatihan pendidikan yang selalu direncanakan.² Bimbingan merupakan proses berkesinambungan dalam membantu individu agar bisa memahami dan mengarahkan dirinya sendiri untuk melakukan tindakan secara wajar.³ Sedangkan pengajaran adalah upaya seseorang yang mempunyai pengetahuan untuk memindahkan pengetahuannya kepada orang lain karena orang tersebut belum mengetahui.⁴ Dan pelatihan adalah sebuah proses yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Dalam ketiga kegiatan tersebut tentunya tidak terlepas dari suatu proses yang dinamakan dengan belajar.

² Abdul Kadir, *Dyasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), hal. 61.

³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Imperial Bhakti Utama, 2007) hal. 174.

⁴ Samrin dan Syahrul, *Pengelolaan Pengajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 4.

Belajar adalah apa yang pikirkan seseorang di dalam otaknya. Belajar disebut suatu proses karena secara formal dapat dibandingkan dengan proses organik manusia lainnya seperti pencernaan dan pernapasan. Namun, belajar adalah proses yang sangat rumit dan kompleks. Proses belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang dapat diamati maupun tak dapat diamati.⁵ Perubahan tersebut tidak sebatas penambahan pada ilmu pengetahuan, namun perubahan juga berkaitan dengan meningkatnya kecakapan, sikap, keterampilan, watak, pengertian, penyesuaian diri, minat, bahkan harga diri.⁶ Adapun ciri utama belajar ada tiga pokok atribut yakni : proses, perilaku, dan pengalaman.⁷ Hasil belajar merupakan salah satu cerminan keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan salah satu tolak ukur yang dijadikan patokan untuk memperbaiki kinerja pendidik dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan merupakan sumber belajar di dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah dukungan yang diberikan kepada peserta didik oleh pendidik yang tujuannya adalah untuk melaksanakan proses memperoleh ilmu, pengetahuan, kemahiran, keterampilan, kebiasaan, pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang membantu peserta didik agar dapat

⁵ Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 8.

⁶ Siti Ma'rifah Setiawati, *Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar ?*, *Helper*, Vol. 35 (1), 2018, hal. 32.

⁷ *Ibid.*, hal. 34.

belajar dengan baik.⁸ Dalam pembelajaran selalu terdapat standar kompetensi yang telah ditetapkan, peserta didik akan mudah untuk mencapai standar kompetensi tersebut apabila mendapatkan pengalaman belajar yang baik melalui pemilihan metode belajar yang efektif dan efisien.⁹ Pembelajaran harus mempunyai tujuan yang jelas, dengan tujuan yang jelas itu maka pendidik dan peserta didik akan lebih termotivasi untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

Pendidik dan peserta didik merupakan dua hal tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses pembelajaran. Orang yang bertanggung jawab dalam mendidik inilah yang disebut pendidik. Dalam pandangan islam pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mengembangkan potensi afektif, kognitif maupun psikologis sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam kepada peserta didik. Secara fungsional, siapapun dan dimanapun orang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya dapat dikatakan sebagai pendidik. Tanggung jawab seorang pendidik bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, melainkan pembentukan sikap dan tingkah laku peserta didik juga merupakan tanggung jawab seorang pendidik.¹⁰ Sedangkan peserta didik adalah setiap orang atau setiap siswa yang melaksanakan belajar di dalam kelas. dalam arti luas, peserta didik adalah setiap orang yang memiliki keterkaitan

⁸ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 7.

⁹ Irwan Budiana dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), hal. 1.

¹⁰ M. Indra Saputra, Hakekat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah*, Vol. 6, November 2015, hal. 232-233.

dengan proses pendidikan. Peserta didik merupakan objek yang harus dijadikan fokus utama dalam menyelenggarakan suatu pendidikan dan proses pembelajaran. Guru harus memiliki totalitas yang tinggi dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran dengan memberi perlakuan yang penuh pemahaman terhadap keadaan siswa. Pendidikan adalah suatu upaya normative untuk merealisasikan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.¹¹ Kecerdasan yang dimaksud disini bukan hanya kecerdasan secara kognitif. Lebih luas, kecerdasan yang juga harus dimiliki siswa adalah kecerdasan yang berkaitan dengan aspek moral, keagamaan, budi pekerti dan akhlak yang baik.

Kondisi peserta didik pada masa sekarang ini jauh dari perilaku yang berlandaskan nilai-nilai islami dan sangat rentan mengalami kemerosotan dalam aspek karakter dan budi pekerti karena besarnya pengaruh dari internet dan media sosial. Seringkali, para remaja terlalu asyik menghabiskan waktu dengan bermain media sosial atau bermain *game online* sehingga mereka lupa waktu dan melupakan kewajiban maupun tugas-tugas penting yang harusnya dilaksanakan. Lebih parah lagi, masih banyak lagi perilaku tidak terpuji dalam kehidupan remaja berupa kekerasan terhadap teman, *bullying*, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, pelecehan, bahkan pergaulan bebas.

Demikianlah kondisi yang terjadi di Indonesia, contoh nyata dari kemerosotan karakter remaja adalah yang baru-baru ini diberitakan yaitu

¹¹ Deden sopandi dan Andina Sopandi, *perkembangan peserta didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hal. 1.

ratusan pelajar SMP dan SMA di Ponorogo mengajukan permohonan dispensasi nikah karena hamil bahkan ada yang sudah melahirkan. Penyebabnya adalah para remaja ini melakukan hubungan suami istri di luar pernikahan karena pengaruh pergaulan dan media sosial.¹²

Tidak hanya sikap dalam pergaulan dengan teman sebaya, sikap remaja dengan orang yang lebih tua juga perlu mendapatkan perhatian. Banyak remaja yang tidak memiliki sopan santun dan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Seperti salah satu kejadian yang terjadi di sebuah SMA, seorang siswa dengan sengaja membuat gambar tak senonoh di papan tulis pada saat jam pelajaran. Tanpa ada rasa takut dan sungkan, aksi tersebut dilakukan di depan guru perempuan.¹³ Sikap-sikap remaja yang seperti ini tentunya sangat menyimpang dari ajaran Agama Islam.

Melihat dari fenomena di atas, menunjukkan bahwa telah terjadi krisis moral pada kehidupan remaja. Maka, penguatan karakter menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Persoalan karakter pada peserta didik sebenarnya tidak sepenuhnya diabaikan oleh lembaga pendidikan. Tetapi dengan adanya fakta bahwa banyak terjadi kemerosotan karakter pada remaja, mengindikasikan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan di Indonesia dalam hal mengembangkan insan-insan yang berkarakter dan berakhlak mulia. Padahal jika kita lihat, isi dari

¹² Ahmad Subekti, “*Heboh Ratusan Pelajar Di Ponorogo Hamil, Dinas PPPA Lakukan Evaluasi*” <https://news.okezone.com/read/2023/01/16/519/2747061/heboh-ratusan-pelajar-di-ponorogo-hamil-dinas-pppa-lakukan-evaluasi> (Diakses pada: 19/01/2023 10.20)

¹³ Nanag sobirin, “*Viral, Siswa SMA Menggambar Tak Senonoh Di Papan Tulis Depan Guru Perempuan*” <https://daerah.sindonews.com/read/711259/174/viral-siswa-sma-menggambar-tak-senonoh-di-papan-tulis-depan-guru-perempuan-1647144224> (Diakses pada : 19/01/2023 10:34)

pelajaran moral dan keagamaan sebenarnya sudah cukup bagus. Namun, materi yang diajarkan kepada peserta didik cenderung terfokus pada pengetahuan (kognitif) yang bersifat tekstual dan minimnya pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik).¹⁴

Dalam penyelenggaraan pendidikan seringkali ditemui bahwa guru hanya mengedepankan pengetahuan (*Knowledge*) dan mengesampingkan karakter peserta didik. banyak peserta didik yang pintar dalam pelajaran tetapi sangat disayangkan, banyak dari mereka yang lemah dalam hal karakter dan moral. Hal tersebut tidak lepas dari budaya yang ditanamkan oleh para guru dan orang tua selama ini bahwa nilai diatas kerta adalah hal yang paling utama. Kecerdasan intelektual tanpa dibarengi dengan akhlakul karimah tidak akan mampu mengangkat harkat dan martabat manusia seutuhnya. Salah satu sarana yang dapat ditempuh dalam membangun karakter atau akhlakul karimah adalah melalui jalur pendidikan.

Dalam membentuk karakter yang unggul dalam diri peserta didik, tentu membutuhkan waktu yang tidak singkat. Sehingga, pembentukan karakter yang baik harus di tanamkan dan dibiasakan sejak dini. Pada usia remaja, peserta didik masih mencari jati dirinya. Maka sebagai pendidik, guru pun harus menanamkan jati diri yang baik pada anak didiknya agar apa yang dibawa sampai dewasa adalah jati diri yang baik pula. Peserta didik harus diberi pengalaman, pembiasaan, dan teladan yang baik.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 3-5.

Dari permasalahan diatas, penulis tertarik mengangkatnya menjadi sebuah judul penelitian dengan lokasi penelitian yang terletak di tengah-tengah pemukiman pedesaan dimana peserta didik berbaur secara langsung dengan masyarakat sekitar, yaitu MTsN 7 Tulungagung yang merupakan sekolah berbasis madrasah sehingga masyarakat menaruh harapan besar bahwa siswa-siswi disini memiliki akhlak yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan alasan itulah peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pengembangan karakter di sekolah tersebut.

Peneliti memilih lokasi ini karena MTsN 7 Tulungagung memiliki program keagamaan yang belum banyak dijumpai di sekolah lain. Menurut wawancara singkat dengan waka kurikulum MTsN 7 Tulungagung, program-program keagamaan di MTsN 7 Tulungagung diantaranya adalah, pembiasaan membaca Surah Yasin setiap pagi yang merupakan pesan dari pendiri dan pendahulu madrasah untuk dirutinkan membaca Surah Yasin setiap hari, serta penguatan keagamaan (kegiatan ngaji kitab). Selebihnya ada pula program-program keagamaan yang biasa ditemui di sekolah-sekolah lain seperti pembiasaan shalat berjamaah dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.¹⁵ Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti melalui penelitian kualitatif yang berjudul **“Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Program Keagamaan di MTsN 7 Tulungagung”**.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Kukuh Budi Santosa (Waka Kurikulum MTsN 7 Tulungagung), tanggal 9 April 2023 di MTsN 7 Tulungagung

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, kajian tentang upaya, faktor penghambat, dan faktor pendukung dalam pengembangan karakter islami peserta didik melalui program keagamaan akan menjadi fokus kajian dalam skripsi ini. Adapun pertanyaan penelitian yang akan peneliti bahas yaitu:

1. Bagaimana upaya pengembangan karakter islami peserta didik melalui program keagamaan di MTsN 7 Tulungagung ?
2. Apa saja faktor penghambat dalam pengembangan karakter islami peserta didik melalui program keagamaan di MTsN 7 Tulungagung ?
3. Apa saja faktor pendukung dalam pengembangan karakter islami peserta didik melalui program keagamaan di MTsN 7 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan upaya pengembangan karakter islami peserta didik melalui program keagamaan di MTsN 7 Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dalam pengembangan karakter islami peserta didik melalui program keagamaan di MTsN 7 Tulungagung
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dalam pengembangan karakter islami peserta didik melalui program keagamaan di MTsN 7 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu dan perbaikan kualitas pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan masukan dan informasi dalam mengembangkan dan memperbaiki mutu pendidikan khususnya tentang pengembangan karakter islami pada peserta didik.

2. Secara praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi lembaga sekolah MTsN 7 Tulungagung, dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki kualitas program-program yang berkaitan dengan pengembangan karakter islami pada peserta didik.
- b. Bagi guru dan civitas pendidikan, untuk dijadikan bahan referensi dan evaluasi dalam mengembangkan karakter islami pada peserta didik.
- c. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengembangan karakter islami pada peserta didik

- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis atau penelitian yang lebih luas tentang pengembangan karakter islami.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah guna menghindari kesalahan pengertian atau ketidakjelasan makna, sebagai berikut :

- 1. Secara konseptual
 - a. Pengembangan

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan bukan sekedar penambahan berapa sentimeter pada tinggu badan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.¹⁶

- b. Karakter islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Dalam islam karakter sesuai dengan pengertian akhlak. Akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah,

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,1994) hal. 2.

disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran islam.¹⁷

c. Program keagamaan

Program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.¹⁸

Program keagamaan merupakan program yang bernuansa islam dan berpengaruh pada peningkatan iman dan takwa. Program keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan rasa keagamaan pada warga sekolah dan menciptakan suasana keragaman atau internalisasi nilai-nilai ajaran agama islam pada lingkungan sekolah.¹⁹

Program keagamaan adalah kegiatan-kegiatan atau ritualitas keagamaan yang telah direncanakan oleh lembaga sekolah untuk dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan tahapan yang telah ditentukan.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan ” Pengembangan Karakter Islami Peserta Didik

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 125.

¹⁸ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.4.

¹⁹ Muhammad Ali, Fungsi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Keagamaan, *Studi Manageria*, Vol, 2 (1), Juni 2020, hal. 55.

Melalui Program Keagamaan di MTsN 7 Tulungagung” adalah mengembangkan karakter seorang muslim yang selalu melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan ajaran keislaman yaitu disiplin, religius dan berakhlak mulia, dengan sengaja sebagai suatu kebiasaan, melalui pelaksanaan program-program keagamaan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi kemudahan pembaca, maka perlu diberikan sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang dirinci oleh penulis adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yaitu mencakup fokus penelitian yang membahas fenomena-fenomena yang terkait dengan judul penelitian, selanjutnya mengidentifikasi masalah/fokus yaitu pertanyaan-pertanyaan yang membantu dalam proses penelitian, tujuan dalam penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, yaitu mencakup tentang teori yang digunakan dalam penelitian yaitu tentang pengembangan karakter islami dan program keagamaan

Bab III Metode Penelitian, yaitu membahas tentang metode penelitian yang di dalamnya memuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan, teknik analisa data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, yaitu berisi deskripsi data-data yang diperoleh peneliti di lapangan dan temuan-temuan dalam penelitian. Pada bab ini dipaparkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang didapatkan dari lapangan.

Bab V Pembahasan, berisi bahasan hasil penelitian. Uraian hasil temuan di lapangan dikorelasikan dengan teori yang di bahas pada kajian teori.

Bab VI Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang relevan dengan fenomena dan permasalahan yang ada.